

TAZKIYAT AL-NAFS MELALUI PENDEKATAN TASAWUF DAN FIKIH DALAM MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DAN RELIGIOSITAS MASYARAKAT

Khotib dan Muhammad Ufuqul Mubin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya
E-mail: khotibsholeh@gmail.com, ufuqulmubin@gmail.com

Abstract: This research aims to find the concept of *Tazkiyat al-Nafs* in the perspective of Sufism in the Jamiyyah Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang and the perspective of fiqh at the Islamic Boarding School Sunan Drajad Paciran Lamongan, to find construct of thought of social piety and the religiosity of community through the concept of *Tazkiyat al-Nafs* in building social piety and the religiosity of community. Using the field research approach with factual historical models and analysis contests (Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Inferring, Narrating), it is expected that the results of this study is able to find the concept of *Tazkiyat al-Nafs* from various perspectives. The results of this research interpret *Tazkiyat al-Nafs* as a process of developing human beings to have pure creed, wide knowledge, sacred soul, and life worthy of worship, developing human beings to have pure souls and noble with fellow human beings, developing human beings with healthy souls and free from despicable behavior endanger the soul by means of rituals of worship, surrender to the Murshid and learn the praiseworthy behavior of the scholars.

Keywords: *Tazkiyat al-Nafs*, Congregation, Social Piety, Religius.

Abstrak: Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan perspektif fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan, menemukan konstruksi pemikiran tentang kesalehan sosial dan religiositas masyarakat melalui konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam membangun kesalehan sosial dan religiositas masyarakat. Dengan pendekatan *field research* dengan model historis faktual serta *contens analysis* (*Unitizing, Sampling, Recording,*

Reducing, Inferring, Narrating) diharapkan hasil penelitian ini bisa menemukan konsep *Tazkiyat al-Nafs* dari berbagai perspektif. Hasil riset ini memaknai *Tazkiyat al-Nafs* sebagai proses pembentukan manusia yang suci akidahnya, luas ilmunya, suci jiwanya, dan kehidupannya bernilai Ibadah, membentuk manusia yang suci jiwanya dan berakhlak mulia dengan sesama manusia, membentuk manusia dengan jiwa sehat dan terbebas dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa dengan cara ritual-ritual ibadah, penyerahan diri kepada *Mursyid* dan belajar perilaku terpuji dari para ulama.

Kata Kunci: *Tazkiyat al-Nafs*, Tarekat, Kesalehan Sosial, Religius.

A. PENDAHULUAN

Seyyed Hossein Nasr mengatakan, bahwa masyarakat modern disibukkan dengan perkembangan kemoderenan dan materialisme yang mereka ciptakan sepanjang hidupnya, kemajuan sains dan teknologi, kemudahan, dan kemewahan hidup menjadi tujuan yang diraih dengan berbagai cara. Di sisi lain secara spiritual mereka yang memuja materialisme mengalami kehampaan spiritual dan terkena sindrom *Existential Neurosis* (tidak bahagia karena tidak menemukan makna) (Zaprul Khan, 2017: 283-284). Makna hidup yang dijalani tidak mereka temukan karena substansi spiritual tidak mereka dapatkan dalam hidupnya. Revolusi teknologi menjadikan kehidupan manusia mengalami kehampaan spiritual yang berdampak pada perilaku hidupnya (Nata: 2017: 246, 252).

Transformasi dan pergeseran nilai perilaku masyarakat di era modern ini berjalan dengan cepat penuh dinamika dan problematika. Lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan sudah berikhtiar dengan maksimal melalui sumber daya yang ada, pengajian dan kajian keislaman menjamur di mana-mana, baik secara *offline* maupun *online*. Realitas yang terjadi menunjukkan, bahwa perilaku masyarakat masih belum maksimal mencerminkan ajaran-ajaran yang diikuti melalui media dan kajian, hal disebabkan acara dan kajian tersebut hanya sebagai pengetahuan keagamaan, “seremonial keagamaan” dan “berburu” untuk mendapat pahala yang sebesar-besarnya. Fakta masih banyak terjadi kriminalitas di masyarakat; pembunuhan, perjudian, pemerkosaan, korupsi, fitnah antar sesama, berita bohong (*hoax*), minuman keras yang telah banyak menghilangkan nyawa, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain (<https://www.boyyendratamin.com/2018/01/tingkat-kriminalitas>

-di-indonesia). Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, apa yang salah dalam konsep keagamaan kita? Realitas ini harus dijawab dengan sebuah konsep yang bisa menjawab problematika tersebut.

Islam sebagai instrumen Allah mampu menjawab semua problematika umat melalui tasawuf dan fikih dengan tawaran konsep *tazkiyat al-nafs*. Makna *tazkiyat al-nafs* secara bahasa adalah pembersihan jiwa atau penyucian diri. Menurut istilah *tazkiyat al-nafs* adalah sebuah upaya pengkondisian spiritual dengan tujuan supaya jiwa merasa tenang, tenteram karena merasa dekat dengan Allah dengan melalui ibadah atau ritual lainnya (Jaelani AF, 2002: 43). Konsep ini berusaha memperbaiki perilaku manusia melalui proses batin. *Tazkiyat al-Nafs* (pembersihan jiwa) menjadi jalan terbaik karena perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi jiwanya, dan jiwa yang bersih akan menjadikan perilaku manusia menjadi baik. Menurut para ulama mengharuskan umat Islam konsisten menjalankan ilmu fikih dan tasawuf, karena jika keduanya harus dipelajari dan diamalkan secara serentak dan tidak boleh parsial. Karena inti tasawuf adalah membersihkan hati, menjauhkan syirik terhadap Allah, sedangkan fikih mengatur cara beribadah kepada Allah.

Tasawuf dan fikih merupakan cara untuk *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa/batin), hal ini disebabkan kedua ilmu ini diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia yang baik, berperilaku sesuai sariat, beribadah sesuai ajaran Islam yang tujuan bisa meningkatkan kesalehan sosial dan religiositas masyarakat. Masyarakat yang saleh sosial dan relegius akan menghidarkan diri dari perbuatan kriminalitas dan kejahatan di muka bumi ini (Nasution, 1978: 56).

Konsep tasawuf dalam penelitian ini dikaji dan diteliti melalui jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur. Tarikat ini dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura, menantu KH. Tamim pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kemudian kepemimpinan dijabat oleh KH. Ramli Tamim, dilanjutkan oleh KH. Musta'in Ramli, dilanjutkan KH. Rifa'i Ramli dan KH. Dimiyati Ramli. Jamiyyah TQN ini di Jombang telah banyak melakukan kegiatan dan ritual keagamaan yang mampu merubah tingkat kesalehan masyarakat pengikutnya maupun masyarakat lainnya. Demikian juga tingkat religiositas masyarakat juga berubah seiring dengan keberadaan jamiyyah tarekat TQN ini.

Di sisi lain, konsep fikih yang mampu mempengaruhi tingkat kesalehan sosial dan religiositas masyarakat diajarkan dan diamalkan melalui kegiatan pengajian kitab kuning, pengajian melalui media elektronik (TV dan Radio) oleh Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan yang diasuh oleh KH. DR (HC) Abdu Ghofur. Diharapkan melalui jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dan kajian fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan yang diasuh oleh KH. DR (HC) Abdu Ghofur mampu menemukan konsep bagaimana membangun kesalehan sosial dan religiositas masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian *field research* dengan model historis dan faktual, yaitu meneliti pemikiran dan gagasan yang punya dimensi dan nuansa filsafat (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 109-110). Dalam hal ini adalah bangunan kesalehan sosial dan religiositas masyarakat yang dilakukan oleh Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan.

Dari sisi rumpun keilmuan, jenis penelitian ini masuk kategori penelitian sosial-keagamaan, yaitu kajian keilmuan terhadap agama dan keberagaman (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 17). Penelitian ini fokus pada realitas sosial yang ada di masyarakat (Connolly, 2002: 167). Penelitian ini juga memakai analisa deskriptif kualitatif dan fenomenologi. Teori penelitian ini telah dikembangkan oleh Edmund Husserl, yaitu: *Phenomenology is primarily concerned with making the structures of consciousness, and the phenomena which appear in acts of consciousness, objects of systematic reflection and analysis*" (Denzin dan Lincoln, 1994: 262). Pendekatan fenomenologi mampu mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan sejarah agama dan filsafat digunakan juga dalam penelitian ini (Denzin dan Lincoln, 1994: 56-57). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan verifikasi sebuah fakta, merekonstruksi proses perubahan dan perkembangan, dengan sejarah mampu dilihat sumber pemikiran dan pendapat atau sikap dimiliki oleh masyarakat (Karim, 1989: 72). Adapun penelitian Filsafat, berfungsi mengkaji penalaran yang dipakai dalam pemikiran keagamaan Connolly, 2002: 165).

2. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data-data penelitian ini diperoleh dilapangan melalui observasi, angket, pengamatan, wawancara, baik dari sumber primer maupun skunder, dokumentasi, manuskrip kemudian diolah dengan langkah-langkah (Krippendorff, 1993: 72): a) *Unitizing*, yaitu menyatukan, mengelompokkan atau mengidentifikasi data-data mana yang bisa dipilih sebagai sumber penelitian. b) *Sampling*, yaitu pengambilan sampel atau pengambilan sesuatu bagian dari populasi yang diambil sesuai kebutuhan penelitian. c) *Recording*, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat, merekam, memberi kode data supaya data bisa dipakai dalam penelitian. d) *Reducing*, yaitu merangkum, memilih data-data atau informasi yang pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian. e) *Inferring*, yaitu menyimpulkan data-data yang sudah diambil dari sumbernya. f). *Analyzing*, yaitu menilai data, mendiskripsikan serta menyatukan, mengelompokkan data menjadi jawaban pertanyaan penelitian. g) *Narrating*, yaitu melaporkan, memaparkan serta menyajikan data-data dengan narasi yang sistematis sehingga bisa dibaca dengan baik.

C. KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF TASAWUF DI JAMIYYAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (TQN) REJOSO PETERONGAN JOMBANG

Tazkiyat Al-Nafs. *Tazkiyat Al-Nafs* dapat diartikan sebagai pembersihan jiwa atau penyujian jiwa oleh orang Islam. *Tazkiyat Al-Nafs* adalah sebuah upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan pahala dan balasan yang besar. *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan tujuan yang dicapai oleh orang-orang bertakwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyat Al-Nafs* meruakan pelaksanaan penyucian jiwa dari kotoran jiwa dari diri manusia yang dapat dilakukan dengan ibadah yang bentuknya bisa bermacam macam misalnya melakukan perbuatan baik dan berbagai amalan saleh dan langkah apapun yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Secara spesifik, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang ditemukan sebagai berikut:

1. *Tazkiyatun Nafs* dalam tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah di pe-

santren Darul Ulum Jombang dalam perspektif tarekat secara hakiki terkait dengan penyucian jiwa para pengikutnya melalui ajaran *khususiyah* dalam Islam yang bentuknya berupa pengarahan, pengajian untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk untuk memudahkan jalan ke surga, bagi jamaah tarekat yang menginginkan surga harus didukung dengan bimbingan guru atau yang bisa disebut sebagai *Mursyid*. *Mursyid* berperan sebagai seorang guru yang membimbing jamaah, karena mereka adalah tingkatan tertinggi dari seorang pembimbing. Dengan pembimbing inilah yang akan memandu proses penyucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* tadi dengan amaliyah yang tentunya sesuai dengan syariat Islam.

2. *Tazkiyatun Nafs* mengarahkan para pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk jalan mencari ridla Allah dengan cara menghindari yang buruk dan melaksanakan perintah Allah yang baik supaya mendapatkan surga. Tujuan *Tazkiyatun Nafs* untuk mempersiapkan bekal ketika menghadap kepada Allah dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Menjalankan khususiyah tarekat ini harus dilalui dengan tata cara ibadah yang benar, misalnya berwudlu dengan benar, salat tepat waktu, memahami najis dan benar-benar menjaga niat yang mana semua itu termasuk aspek fikih yang harus dilakukan. Ketika itu dilakukan maka insya Allah jiwa manusia akan bersih.
3. *Tazkiyatun Nafs* diajarkan dengan cara mendidik tentang kepatuhan atau ketaatan tentang kaidah agama agar yang dijalankan sesuai dengan syariat sehingga mendapatkan ridha Allah dan selamat ketika di akhirat kelak. Motivasi jamaah tarekat di pondok Rejoso sangat kuat dalam persiapan menuju jaalan menghadap Allah SWT karena faktor usia yang rata-rata di atas 50 tahun.
4. Dalam *Tazkiyatun Nafs* faktor keyakinan terhadap *Mursyid* sangat tinggi, sehingga apa yang dikatakann oleh Mursid harus dilakukan dengan baik, karena faktor keilmuannya dan keyakinan bahwa Mursyid tersebut mampu membimbing jamaah menuju pensucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* dengan cara berserah diri dan pasrah kepada Allah dengan bimbingan Mursyid.
5. *Tazkiyatun Nafs* dilakukan melalui ritual-ritual kegiatan yang lakukan setiap hari dengan bacaan, doa-doa dan wirid yang dipimpin oleh Mursyid yang membimbing menuju ibadah yang benar, mengajari cara

ikhlas, cara ridha cara berbuat baik dengan manusia lainnya, saling membantu orang lain yang kesusahan atau terkena musibah.

D. KONSEP *TAZKIYAT AL-NAFS* PERSPEKTIF FIKIH DI PESANTREN SUNAN DRAJAD PACIRAN LAM-ONGAN

Konsep *Tazkiyat al-Nafs* persepektif fikih di pondok pesantren Sunan Drajad didasari pada ajaran Sunan Drajad atau Raden Qasim itu sendiri dan dikembangkan oleh kiai Ghofur melalui pengajian dan perilaku sosial. Ajaran Raden Qasim tersebut di antaranya:

1. *Tazkiyat al-Nafs* melalui ajaran *syariat*, yaitu amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, didasarkan pada kenyataan bahwa tiap-tiap agama biasanya terdapat dua ajaran terpenting, yaitu: (a) ajaran yang berhubungan dengan masalah iman, dan (b) ajaran yang berkaitan dengan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemeluk agama (*syari'at*), sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan beriman (percaya kepada adanya Tuhan). *Syari'at* berarti jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya ditujukan kepada hamba untuk ditaati berdasarkan iman, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliyah, dan akhlak. *Syari'at* berisi ilmu, amal, dan ikhlas. Amaliah dalam Islam yang masuk dalam kategori *syari'at* ialah realisasi rukun Islam; (a) mengucapkan syahadat, (b) melaksanakan shalat, (c) membayar zakat, (d) menjalankan puasa, (e) melaksanakan haji bagi yang mampu secara jasmani dan rohani.
2. *Tazkiyat al-Nafs* melalui konsep *Martabat Tujuh* yang diajarkan oleh Sunan Drajad dan dikembangkan oleh Kiai Ghofur melalui pengajian dan perilaku sosial. Ajaran tersebut adalah:
 - a. Tingkat tarikat, yaitu mengajarkan agar orang hidup tawakkal, secara total berserah diri kepada Allah, sabar, takwa, percaya, dan cinta kepadaNya, dan mengekang hawa nafsu. Pada tingkat ini orang boleh menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, misalnya: hidup secara wajar, mengasingkan diri, maupun menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah atau melakukan tugas-tugas keagamaan. Pada tingkat ini yang bersangkutan akan merasakan nikmat Allah, bahwa semua isi dunia ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia.

- b. Tingkat hakekat, bahwa orang yang mencapai tingkat ini hanya akan memperhatikan dan memikirkan Allah saja. Dengan keadaan sangat rindu bertemu dengan Allah, karena telah dapat menyaksikan cahaya (*nur*) penjelmaan Allah. Orang yang pada tingkat hakikat diibaratkan sebagai jenazah yang berjalan-jalan di bumi. Karena ia telah mencapai puncak perkembangan, yang bersangkutan dianugerahi berbagai *karomah* (keramat) seperti: tiada jarak antara Allah, dapat melihat semua yang akan dan yang telah terjadi, mengetahui yang akan dan sedang difikirkan oleh orang lain, dan mampu berada di berbagai penjuru alam. Apabila yang bersangkutan hanya terpikat dan senang kepada *karomah* tersebut, ia tidak akan bisa bertemu dengan Allah. Orang yang telah mencapai ma'rifat ibarat bintang yang muncul di siang hari. Bintang tersebut lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari.

Ilang jenenge kawula, Sirna datan ana keru, Pan ilang wujudira, Tegese wujude widi, Ilang wujude iki, Anenggih perlambangira, Lir lintang karahinan, Kesorodan sang hyang rawi. Hilang jatidiri makhluk, Lenyap tiada tersisa, Karena hilang wujud keberadaannya, Itulah juga wujud Tuhan, Itulah yang ada ini, Adapun persamaannya, **Seperti bintang di waktu siang, Yang tersinari matahari.**

3. *Tazkiyat al-Nafs* melalui ajaran *catur piwulang* (empat ajaran) yaitu:
 - a. *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta.* Artinya: berilah tongkat (petunjuk) mereka yang menapaki jalan licin dan buta.
 - b. *Paring pangan marang kang kaliren.* Artinya: berilah mereka yang kelaparan.
 - c. *Paring sandang maring kang kawudan.* Artinya: berilah pakaian mereka yang telanjang.
 - d. *Paring payung kang kodanan.* Artinya: berilah payung mereka yang kehujanan

Adapun ajaran berdimensi sosial itu tidak hanya terdiri dari empat anjuran untuk memberi (Jawa = *wenehana*), melainkan ada sepuluh, yaitu:

- a. *Kang dhihini, asiha sing fakir miskin*
- b. *Atolongan wong kang kasusahan*
- c. *Aweha pangan marang wong kang kaluwen*
- d. *Aweha ngombe wong kang kasatan*
- e. *Aweha sandhang wong kang kawudan*

- f. *Aweha pangiyuban wong kang kepanasan lan kaudanan*
- g. *Aweha teken wong kang kalunyon*
- h. *Anuduhana dalane wong kang kesasar*
- i. *Ambenerna lakune wong kang luput*
- j. *Angilingna wong kang lali*

Artinya:

- a. Yang terdahulu, sayangilah para fakir miskin
 - b. Bantulah orang yang kesusahan
 - c. Berilah makan orang yang kelaparan
 - d. Berilah minum orang yang kehausan
 - e. Berilah pakaian orang yang telanjang
 - f. Berilah naungan orang yang kepanasan
 - g. Berilah tongkat orang yang berjalan di tempat licin
 - h. Berilah petunjuk orang yang perilakunya tersesat
 - i. Betulkanlah orang yang berbuat salah
 - j. Ingatkanlah orang yang salah.
4. *Tazkiyaḥ al-Nafs* melalui ajaran kelembutan dalam berperilaku dan berdakwah. Pada proses *tazkiyaḥ al-nafs* dalam membimbing keluarga, pengikut, serta warga masyarakat pada umumnya tidak menggunakan cara radikal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang sangat kuat ikatan tradisinya melalui kiat-kiat tertentu seperti dalam bentuk *petuah* (keputusan atau pendapat ahli tentang Islam), *nasihat* (petunjuk), *piweling* (pesan), ataupun *piwulang*, yang berarti ajaran. Sesuai dengan posisinya sebagai penyebar Islam, ajaran tersebut tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas (ijtihad) para ulama. Pada sisi lainnya ajaran itu juga harus dapat diterima oleh anggota masyarakat yang masih tradisional. Bentuk *piweling* (Jawa: weling, berarti pusaka, tinggalan para leluhur, wasiat, nasihat yang harus diperhatikan, *diestokke*). Ajaran Sunan Drajad itu oleh masyarakat setempat terkenal dengan sebutan *sapta piweling*, tujuh pesan, atau tujuh petuah (fatwa). Terjemahan bebasnya sebagai berikut:
- a. *Memangun resep tyasing sasama*, artinya: membuat hati orang lain senang.
 - b. *Jroning suka kudu eling lan waspada*, artinya: tatkala senang harus ingat dan waspada.

- c. *Laksitaning subrata tan nyipta mring pringgabayaning lampah*, artinya: awas waspada tatkala menghadapi kesulitan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang membahayakan.
- d. *Meper hardaning panca driya*, artinya: menahan nafsu.
- e. *Mulya guna panca waktu*, artinya: menjadilah (orang) mulia supaya mampu melaksanakan (salat) lima waktu.
- f. *Heneng, hening, henung*, artinya: *heneng*, berarti tenang (tidak emosional), *hening* berarti pikirannya jernih, objektif, adil; *henung*, dunung, tahu menempatkan diri.
- g. *Truna ing samudra wirayang ji*, artinya: terhadap gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak) Tuhan. Kalimat ini juga digunakan sebagai *sangkalan memet* (candrasangkala memakai gambar) pada dinding luar cungkup bagian barat.

E. KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF TASAWUF DI JAMIYYAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (TQN) DAN PERSPEKTIF FIKIH DI PESANTREN SUNAN DRAJAD DALAM MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DAN RELIGIOSITAS MASYARAKAT

Konstruksi pemikiran yang dibangun dalam hal ini adalah bentuk atau cara berfikir, perilaku seseorang jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) mengenai *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat dalam menumbuhkan religiositas dan dimanifestasikan dalam bentuk kesalehan sosial. Maksud dari religiositas di sini adalah sebuah tingkatan pemahaman agama dan tingkat kepatuhan jamaah terhadap perintah Allah dan pemahaman tentang apa saja yang dilarang oleh Allah. Sedangkan kesalehan sosial adalah sebuah bentuk akhaq yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dilingkungan masyarakat. Saleh sosial ini lebih pada perilaku manusia dalam memahamai bentuk ideal dalam menghargai orang lain, menghormati orang lain dan semua hal baik yang bisa diberikan kepada sesama manusia di lingkungan masyarakat.

Kegiatan tarekat bagi santri pondok pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Sunan Drajad merupakan sebuah media, wadah bagi jamaah untuk menjalankan atau melakukan penyucian jiwa yang biasa disebut sebagai *Tazkiyatun Nafs* untuk meningkatkan ketaqwaan dan memperbanyak bekal untuk mengadapi hari akhir. Proses kegiatan tarekat untuk *Tazkiyatun Nafs*

ini secara eksplisit merupakan serangkaian ibadah dengan mengumandangkan keesaan Allah, berdzikir untuk mengingat Allah. Tetapi secara implisit, proses *Tazkiyatun Nafs* ini tidak hanya berhenti pada teknis dzikir ataupun doa yang dilafalkan, tetapi lebih pada pemaknaan setiap aktivitas yang diorientasikan untuk selalu bertaqwa kepada Allah melalui proses bimbingan dari Mursyid tarekat. Ada aspek ketawadluan, kepatuhan dan keyakinan serta keapsrahan jamaah kepada Mursyid agar diarahkan menuju jalan yang benar, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Konsep pensucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* yang dilakukan oleh jamaah tarekat khususnya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang ada di pondok pesantren Darul Ulum adalah dengan mempercayakan sepenuh hati terhadap bimbingan yang diberikan oleh Mursyid. Hal utama yang harus diperhatikan ketika ingin mengikuti *thaqriqoh* adalah dengan melakukan bai'at kepada Mursyid untuk setia dan patuh pada bimbingannya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan. Bai'at yang dimaksud di sini adalah sumpah setia kepada Mursyid tarekat untuk mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh tarekat. Jadi dalam konteks ini, konsep *Tazkiyatun Nafs* yang pertama adalah tentang kepatuhan dan kepasrahan kepada Mursyid untuk dibimbing menjalankan semua amalan-amalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Proses pelaksanaan baiat oleh jamaah tarekat TQN kepada Mursyid tentu tidak sebatas lisan saja, melainkan harus dilakukan sepenuh hati, sekuat mungkin keyakinannya untuk mencari bekal di akhirat. Sehingga dibutuhkan niat yang kuat dalam menjalani kegiatan di tarekat. Niat yang kuat ini biasanya hanya dimiliki oleh orang atau jamaah yang memaan usianya sudah mencapai kepala empat, atau usia sekitar 40-an tahun. Sehingga orang-orang yang mengikti dan berbaiat kepada Mursyid untuk selalu mengikuti bimbingannya dan mematuhi segala arahan Mursyid. Orang-orang yang sudah mencapai level itu biasanya orang yang memang sudah tidak lagi memikirkan tentang dunia, tetapi apapun yang dilakukan adalah untuk mencari ridla Allah dengan metode *Tazkiyatun Nafs* yang dikuatkan dengan niat yang tulus dan baik. Hal ini karena segala ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah harus diawali dengan niat, seperti hadist rasullullah yang artinya adalah segala sesuatu dilihat dari niatnya.

Setelah jamaah tarekat melakukan baiat maka setelah itu para jamaah akan secara rutin dan wajib mengikuti kegiatan ibadah dan dzikir bersama,

yang harus dilakukan secara berjamaah ataupun secara individu. Yang mana amalan amalan tersebut sudah diajarkan oleh Mursyid TQN Darul Ulum kepada jamaah. Proses pelaksanaannya pun juga harus dalam kondisi suci sebagaimana amalan pada umumnya, tetapi perbedaannya hanya pada jumlah tiap bacaan yang harus dibaca. Kegiatan tarekat TQN juga ada yang dalam bentuk khususiyah yang bisanya dilakukan pada hari kamis tiap minggu dan ada khususiyah untuk memperingati hari besar Islam, seperti sya'banan dan suwelasan. Selain dalam rangka memperingati hari besar Islam juga dimaksudkan untuk memperingati haul Mursyid tarekat TQN pondok pesantren Darul Ulum yang sudah wafat.

Peringatan tersebut juga bisa menjadi penegasan bahwa secara implisit jamaah tarekat melakukan ibadah selain billisan atau yang diucapkan dengan lisan dan diucapkan dalam hati juga beribadah dengan cara memuliakan guru, mengharapkan keberkahan dari karomah guru dan meneladani kebaikan dan ketaatan san guru atau Mursyid kepada Allah dengan menjalankan semua perintah Allah, dengan cara terus menerus mengingat Allah sebagai upaya mempersiapkan bekal di akhirat. Penghormatan yang dilakukan oleh jamaah ini tidak hanya dilakukan oleh jamaah yang sudah berbai'at tapi juga dilakukan oleh santri pondok peantren dan juga masyarakat, oleh karenanya mereka disebut sebagai jamaah pasif, dan yang sudah berbaiat disebut sebagai jamaah aktif. Jika dilihat dalam konteks umum maka yang dilakukan oleh jamaah tersebut merupakan sebuah bentuk penyucian jiwa dengan cara meneladani para Mursyid dalam mengarungi kehidupan didunia, meyakini dan merenungkan betapa besar anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar para jamaah mampu bersyukur dan terus meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum yang melihat *Tazkiyatun Nafs* para jamaah TQN secara umum sudah mampu menjelaskan konsepsi tentang pensucian jiwa dalam aspek tasawuf dan fiqh. Penjelasan tentang konsepsi tersebut juga terjadi di pondok pesantren sunan drajad, yang mana dalam bertarekat para jamaah sangat yakin terhadap Mursyid sehingga mempercayakan aktivitas ibadahnya dibimbing oleh Mursyid dan mau melakukan apa yang diajarkan oleh sang Mursyid. Konsepsi tentang *Tazkiyatun Nafs* dalam TQN di Ponpes Sunan Drajad lebih dominan pada proses pendidikan, dakwah dan penyampaian nasihat yang sangat mudah diterima oleh jamaah sehingga mampu menggerakkan hati jamaah untuk selalu berbuat baik dan melakukan amaliyah yang diajarkan oleh sang Mursyid.

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Mursyid kepada jamaah lebih kepada bagaimana melakukan amaliyah dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jamaah seringkali diberikan pemahaman mengenai hakikat hidup dan mengenai keperkasaan Allah, semua sudah diatur oleh Allah. Dari pemaknaan ini bagi jamaah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan khsuk dan mempertimbangkan hal-hal yang bisa menjauhkan diri dari Allah dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menghalangi ibadah diterima oleh Allah dengan cara menjaga kesucian saat beribadah, membersihkan dari hadast dan menata niat saat ingin melakukan atau menjalankan amaliyah yang diajarkan oleh sang Mursyid.

Berdasarkan pemahaman tentang fenomena TQN dipondok pesantren Darul Ulum dan TQN di pondok pesantren sunan Drajad lamongan maka secara umum konsepsi *Tazkiyatun Nafs* melalui tharoqoh adalah dengan menguatkan niat untuk mengikuti tarekat dan kemudian berbaiat kepada Mursyid untuk setia dan mau mengikuti bimbingan musryid. Senantiasa pasrah kepada Allah dan meorientasikan segala aktivitasnya pada kehidupan diakhirat sebagai bentuk kepatuhan. Jika melihat pelaksanaan *tazkiatun nafs* dari perspektif tasawuf maka manifestasinya adalah dengan selalu pasrah kepada Allah, mengorientasikan segala kegiatannya untuk bekal diakhirat serta selalu memuliakan Mursyid sebagai refleksi agar mampu meniru kekhusukan Mursyid dalam ribadah. Sedangkan jika *Tazkiyatun Nafs* dilihat dari perspektif fiqhnya maka adanya niat dalam beribadah dan mampu menjaga kesucian dan menghindari hadast adalah bentuk adanya aspek fiqh dalam beribadah dan sebagai upaya agar lebih mudah dalam mensucikan jiwa, sehingga ketika konsep tasawf dan fiqh dapat disinergikan maka jiwa akan suci, jiwa akan bersih dan lebih mudah dalam beribadah kepada Allah dalam wadah tarekat TQN.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam mengkonstruksi religiositas dan kesalehan sosial melalui tarekat secara umum adalah dengan melakukan ibadah dengan khusuk kepada Allah. Tetapi jika membahas dampak dari pensucian jiwa secara khusus dapat dilihat melalui persepektif tasawuf dan perspektif fiqhnya. Pada tarekat TQN di pondok pesantren Darul Ulum dalam upaya mengkonstruksi religiositas dalam perspektif tasawuf dilakukan oleh jamaah dengan cara berdzikir sebanyak banyaknya, mengingat Allah secara terus menerus dan menyadarkan kepada diri sendiri bahwa yang dilakukan semuanya harus

berorientasi kepada akhirat dan tidak boleh terbesit sedikitpun tentang keuntungan yang ada di dunia.

Jamaah TQN di pondok Rejoso memang mempunyai amalan khusus dan jumlah bacaan khusus yang sudah diajarkan oleh Mursyid kepada jamaah. Dasar pemikiran dari memperbanyak jumlah bacaan adalah sebagai bentuk upaya menyibukkan diri untuk memikirkan keesaan Allah dan mengurangi kesempatan untuk memikirkan dunia. Selain itu, dengan memperbanyak jumlah bacaan maka tidak ada kesempatan jamaah untuk berbicara orang lain, memikirkan hal maksiat ataupun hal hal lain yang menghambat proses *Tazkiyatun Nafs* dalam meningkatkan religiusitasnya. Ketika proses mengkonstruksi religiusitas melalui wadah tarekat tidak maksimal maka kesalahan sosial yang dimiliki oleh jamaah juga tidak bisa benar-benar baik. Hal ini dikarenakan terdapat korelasi antara *Tazkiyatun Nafs* terhadap religiusitas yang akan berpengaruh kepada kesalahan masyarakat saat hidup di lingkungan masyarakat.

Sedangkan untuk pelaksanaan *Tazkiyatun Nafs* dilihat dari perspektif tasawuf pada jamaah TQN di pondok pesantren Sunan Drajad pada dasarnya tidak terlalu jauh berbeda. Secara eksplisit yang mencolok adalah mengenai bacaan yang dibaca dan jumlahnya. Perbedaan ini merupakan hal wajar karena tiap Mursyid mempunyai pertimbangan tersendiri dalam memberikan bimbingan kepada jamaah dalam upaya *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat. Namun, terdapat kesamaan antara TQN di Darul Ulum dan TQN di Sunan Drajar alah pada kepatuhan dan ketawadzu'an jamaah kepada Mursyid. Kepatuhan, kepasrahan kepada Mursyid merupakan bentuk *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif tasawuf yang paling nyata. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kepasrahan dan kepatuhan kepada bimbingan Mursyid ada perasaan nyaman dan tenang yang dirasakan oleh jamaah dan mudah dalam mengingat Allah, mudah dalam merefleksikan diri tentang kebesaran dan keesaan Allah. Para jamaah selain ingin mendapatkan bimbingan juga ingin mendapatkan barakah dari para Mursyid agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat.

Setelah konsep *tazkiyatun al-nafs* dalam perspektif tasawuf dilaksanakan sebenarnya konsep tersebut tidak bisa terlepas dari aspek syariah yang disebut sebagai aspek fiqh. Hal ini dikarenakan aspek fiqh merupakan aspek dasar yang harus dikuasai oleh jamaah agar ibadahnya diterima oleh Allah. Aspek fiqh yang dimaksud disini adalah memahami ketentuan-ketentuan syariat dalam

beribadah agar tidak sia-sia karena dengan adanya aspek fiqh maka amaliya seseorang akan diterima oleh Allah secara sah. Misalkan, seseorang jamaah tarekat ketika akan melakukan dzikri khususiyah maka harus dalam kondisi suci dan terhindar dari hadast. Jika terdapat hadast dan najis maka harus dihilangkan terlebih dahulu dengan cara wudlu jika itu termasuk hadas kecil dan apabila hadas besar harus disucikan dengan mandi jinabat. Selain itu, memperhatikan tempat beribadah juga penting. Hal ini dikarenakan ketika jamaah tempat ibadahnya ada najis maka ibadahnya tidak sah, apabila ditempat dzikir terdapat najis maka tidak mendapatkan keberkahan.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif fikih yang ada pada jamaah tarekat TQN di Darul Ulum lebih pada peranan Mursyid untuk tersus membimbing dan mengarahkan agar lebih hati hati dalam menjaga kesucian, lebih berhati hati dalam menjaga kebersihan. Hal ini dimaksudkan agar jamaah memahami bahwa dalam beribadah harus memahami konsep kebersihan dan kesucian tubuh, pakaina maupun tempat ibadah. Hal ini sesuai dengan pesan almarhum salah satu musyid tarekat TQN Darul Ulum yaitu KH Musta'in romli yang mengatakan bahwa sangat diperlukan penguasaan ilmu dasar syariat bagi mereka yang akan menjadi murid thoqriqoh. Ilmu syariat yang harus diketahui adalah ilmu tentang hukum sahnya wudlu, yang membatalkan wudlu, sayarat mandi, niat sholat, takbiratul ihram sampai saam, puasa, zakan dan masih banyak lagi (Musta'in, 1999: 1).

Cara yang dilakukan oleh Mursyid tarekat di Darul Ulum tidak jauh berbeda dengan yang ada di pondok pesantren sunan Drajad yang pada intinya adalah Mursyid tarekat di pondok pesantren sunan Drajad sering memberikan nasihat kepada jamaah dan masyarakat, sering memberikan pembimbingan dan sering memebrikan pengajian terkait banyak sekali tema yang salah satunya adalah tentang ilmu fiqh. Dan dari nasihat-nasihat tersebt ternyata mampu direspon dengan baik oleh jamaah dan direspon positif oleh masyarakat sehingga masyarakat maupun jamaah sama-sama memahami pentingnya ilmu fiqh dalam beribadah.

Oleh karena itu, dalam konsep *Tazkiyatun Nafs* tidak cukup hanya dilihat dari perespektif tasawuf saja, melainkan harus memahami *tazkiyatuj nafs* dalam perseptkif fiqhnya agar proses pensucian jiwa dapat berdampak baik dan dapat meningkatkan religiositas jamaah dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk kesalehan sosial. Konsep *Tazkiyatun Nafs* baik dalam perspek-

tif tasawuf dan fiqh sama-sama menguatkan dan sama-sama bisa diimplementasikan dalam proses pensucian jiwa. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat religiositas jamaah. Ketika jamaah belum memahami fiqh dengan baik maka ibdahnya tidak sah dan ini mengakibatkan tingkat religiositas jamaah akan rendah dan ini akan berdampak pada kesalahan sosialnya. Maka untuk mengkonstruksi kesalahan sosial jamaah baik di TQN maupun di Sunan Drajad atau yang ada di Darul Ulum harus dikuatkan aspek fiqhnya agar pada saat proses khususiyah dapat dijalankan dengan baik sehingga religiositas jamaah juga baik dan akan berdampak pada semakin baiknya kesalahan sosial jamaah di masyarakat.

Konsepsi dari *Tazkiyatun Nafs* dalam jiwa jamaah bahwa ketika mengikuti tarekat maka hati akan tenang, jiwa akan senang dan keinginan untuk berintraksi dengan sesama manusia semakin baik. Selain itu jamaah akan semakin sering mendekati diri kepada Allah dengan standar syariah yang ditentukan yang dilihat dari pemahaman ilmu fiqh dalam menjalankan setiap ibdah. Oleh karena itu konsep dari *Tazkiyatun Nafs* akan berdampak pada konstruksi religiositas jamaah yang dibuktikan dengan semakin serius, semakin khusuknya ibadah dan semakin dalam perasaan akan kedekatan kepada Allah akan dimanifestasikan dalam lokus kemasayrakan dalam bentuk akhlaq karimah dan kebiasaan untuk berbuat baik dengan sesama manusia yang dapat diistilahkan dengan kesalahan sosial.

Fungsi tarekat khususnya tarekat TQN adalah membantu jamaah untuk melakukan *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat. Ketika jamaah melakukan pensucian jiwa maka secara eksplisit jamaah tersebut akan cenderung memperbanyak ibadah, dzikir kepada Allah. Ketika jamaah tarekat sudah mampu menjalankan amaliyah yang diajarkan oleh Mursyid tarekat dan menjalankan secara ihlas, dan khusuk kepada Allah maka implikasinya adalah pemahaman yang tinggi tentang agama dan penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tersebutlah yang kemudian disebut sebagai religiositas yang dimiliki oleh jamaah. Baik buruknya tingkat religiositas jamaah akan sangat tergantung dari proses *Tazkiyatun Nafs* yang dilakukan dalam wadah yang diberi nama tarekat.

Keberhasilan jamaah dalam mensucikan jiwa dampak yang paling terlihat adalah dalam bentuk perilaku sehari-hari. Ketika jamaah sudah secara baik religiositasnya maka kecenderungan jamaah tersebut akan lebih mudah

berinteraksi dengan sesama manusia, lebih mudah menghormati sesama manusia, lebih mudah dalam membantu sesama manusia dan lebih bisa diterima oleh masyarakat maka dalam situasi itulah jamaah dikategorikan mempunyai kesolehan sosial yang baik. kesolehan sosial memang erat kaitannya dengan religiusitas seseorang. Kontruksi pemikiran jamaah yang mempunyai religiusitas tinggi pasti akan memikirkan kemaslahatan dan keberkahan, sehingga yang dilakukan adalah dengan membantu orang lain dan berbuat baik kepada orang lain dengan iklas lillahi ta'ala. Dengan keihlasan tersebut maka sinergitas antara religiusitas dan kesalehan sosial akan dapat diwujudkan dengan baik, dan itu semua diperoleh dengan mensucikan jiwa oleh jamaah melalui wadah tarekat.

Konstruksi pemikiran masyarakat khususnya jamaah tarekat mengenai religiusitas dan kesalehan sosial adalah sebuah sinergitas dalam berperilaku dan itu diperoleh ketika berhasil melakukan proses *Tazkiyatun Nafs* dengan baik. proses *Tazkiyatun Nafs* ini dapat dicapai dengan melakukan amaliyah amaliyah yang sudah diajarkan oleh Mursyid tarekat dan diamalkan sebaik dan sebanyak mungkin. Selain melalui proses dzikir, ada juga proses *Tazkiyatun Nafs* melalui penyampaian pengajian oleh Mursyid tentang makna kehidupan, tentang pentingnya berperilaku baik kepada sesama dan menyeimbangkan kehidupan dengan mendekati kepada Allah dan mendekati kepada sesama manusia. Proses *Tazkiyatun Nafs* dengan memberikan nasihat-nasihat ternyata memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat sebagai jamaah tarekat dan masyarakat yang bukan sebagai jamaah tarekat sehingga mampu menggerakkan hati mereka untuk berbuat baik, mampu menyadarkan mereka agar terus meningkatkan ibadah dan menerapkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Jadi, pada prinsipnya adalah bahwa dalam mengkonstruksi pemikiran mengenai religiusitas dan kesalehan sosial dibutuhkan hati yang suci, jiwa yang bersih agar pikiran yang sedang dikonstruksi atau yang sedang dibangun selalu didasarkan pada pemahaman agama, pemahaman tentang cara untuk terus mendekati diri kepada Allah, meningkatkan ketwaan kepada Allah dengan cara selalu berdzikir dan beribadah kepada Allah dan hanya karena Allah. Dengan konstruksi pikiran yang tingkat religiusnya sudah tinggi maka yang akan dilakukan oleh manusia atau dalam konteks ini adalah jamaah tarekat adalah bisa berna'at kepada sesama manusia, bisa berbuat baik kepada sesama karena Allah. Hal ini disarikan pada hadis Rasulullah SAW yang

artinya adalah sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hadis tentang manusia yang paling baik adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah dasar penting bagi orang yang tingkat religiositasnya tinggi untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Perilaku manusia yang mau memberikan manfaat kepada orang lain inilah yang disebut sebagai kesalehan sosial bagi jamaah. Membangun pemikiran tentang kesalehan sosial adalah dengan cara memahami pentingnya berbuat baik dengan sesama manusia, memahami bahwa Allah dan rosul muhammad memerintahkan umatnya untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada orang lain, tidak mempersulit urusan orang lain. Sehingga konstruksi religiositas dan konstruksi kesalehan sosial merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu mempengaruhi satu sama lain. Jika religiositas tinggi maka kesalehan sosial jamaah thaoriqoh akan baik begitu pun sebaliknya, dan untuk mencapai religiositas yang baik harus melalui tahapan pensucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

F. SIMPULAN

Ada beberapa konsep dalam proses *Tazkiyat al-Nafs* yang terjadi di dua tempat berbeda. Dalam perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang, penulis menemukan bahwa *Tazkiyatun Nafs* bila dilihat dari tarekatnya dilakukan dengan melalui ajaran *khususiyah*. *Tazkiyatun Nafs* ini bertujuan untuk jalan mencari ridla Allah dengan cara menghindari yang buruk dan melaksanakan perintah Allah yang baik. dengan demikian akan menciptakan kepatuhan atau ketaatan tentang kaidah agama agar yang dijalankan sesuai dengan syariat sehingga mendapatkan ridha Allah. Melalui ritual-ritual kegiatan yang lakukan setiap hari dengan bacaan, doa-doa dan wirid yang dipimpin oleh Mursyid yang membimbing menuju ibadah yang benar, mengajari cara ikhlas, dan juga cara untuk ridha.

Sedangkan dari perspektif fikih yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan, penulis menemukan bahwa *Tazkiyat al-Nafs* dilakukan melalui ajaran *syariat*, yaitu amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim. Selain itu juga melalui konsep *Martabat Tujuh* yang diajarkan oleh Sunan Drajad dan

dikembangkan oleh Kiai Ghofur melalui pengajian dan perilaku sosial. Melalui ajaran *catur piwulang* dan ajaran kelembutan dalam berperilaku dan berdakwah akan menjadikan *tazkiyah al-nafs* bisa membimbing keluarga, pengikut, serta warga masyarakat pada umumnya untuk tidak melakukan hal-hal radikal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang sangat kuat ikatan tradisinya di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. 2006. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrahman. 2006. *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian* TIM DPP Divisi Penelitian. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA.
- _____. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- B. Milles, Matthew & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Tohidi. Jakarta: UI Press.
- Baedowi, Ahmad. 2010. *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*. Media Indonesia.
- Barton, Greg. 2000. *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*. dalam M. Syafi'i Ma'arif. dkk. Gila Gus Dur. Yogyakarta: LKiS.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Connolly, Peter (ed.). 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Rearch Design, Choosing Among Five traditions*. London: Sage Publication.

- _____. 2003. *Research Design; Qualitative, Quantitative and Mixed Approach, Method*. London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Qualitative research* (ed) New Delhi: Sage Pub.
- Douglas, J. 1997. *Ensiklopedia Al-kitab Masa Kini*. Jakarta: YKBB/OMF.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, Asghar Ali. 2004. *On Developing Theology of Peace in Islam*. alih bahasa oleh Rizqon Khamami. *Liberalisasi Teologi Islam. Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alenia.
- Field, David J. Arkinson & H. 1995. *New Dictionary Of Christian Ethics and Pastoral Theology*. England: Intervarsity.
- Galtung, Johan. 2008. *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*. Kolofon Press.
- _____. 1975. *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies*. Copenhagen: Ejleres.
- _____. 2003. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Guthrie, Donald. 1996. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK-GM.
- Hendry Ar, Eka. 2009. *Sosiologi Konflik Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Tesis, IAIN Walisongo Semarang.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa; Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Abdullah, T. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Krippendorff, Klaas. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kung, Hans. 2010. *Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama, dalam Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: Public Lecture Hans Kung CRCS UGM.
- Langgung, Hasan. 1999. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Lefebure, Leo D. 2003. *Penyataan Allah; Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK-GM.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Syamsul dan Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurcholis, Ahmad. 2014. *Peace Education Gus Dur*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Seyyed Hossein Nasr. 1975. *Islam and The Plight of Modern Man*, London: Longman.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Rosdakarya.
- Zaprul Khan. 2017. *Ilmu Taswuf, Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press.